

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada Bab I, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Variabel proporsi saham yang diukur dengan rumus *Asset class factor model* berpengaruh terhadap kinerja reksa dana saham.
2. Variabel pemilihan saham yang diukur dengan model *Treynor dan Mazuy* berpengaruh terhadap kinerja reksa dana saham.
3. Variabel tingkat risiko yang diukur dengan rumus beta (β) berpengaruh terhadap kinerja reksa dana saham.
4. Variabel ukuran reksa dana yang diukur dari *log* dari NAB berpengaruh terhadap kinerja reksa dana saham.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada reksa dana saham di Indonesia. Penelitian inihanya terbatas pada analisis kebijakan alokasi aset (*asset allocation policy*), pemilihan saham (*stock selection*), tingkat risiko (*risk level*) dan ukuran reksa dana (*size*) terhadap kinerja pada investasi reksa dana saham. Dimensi waktu yang digunakan adalah *cross sectional*, artinya studi dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, baik periode harian, mingguan, atau bulanan dalam rangka menjawab pertanyaan. Penelitian ini dilakukan pada reksa dana saham yang

terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan pada periode Januari 2011 hingga Desember 2013.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan statistik, yang merupakan studi empiris terhadap produk reksa dana saham di Indonesia yang ada pada periode Januari 2011 - Desember 2013. Selanjutnya dilakukan pengolahan dengan pendekatan statistik untuk menganalisis kebijakan alokasi aset (*asset allocation policy*), pemilihan saham (*stock selection*), tingkat risiko (*risk level*) dan ukuran reksa dana (*funds size*) terhadap kinerja reksa dana saham. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini menggunakan salah satu metode statistik *inferensial* yaitu uji analisis regresi linier berganda.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dari berbagai literatur, majalah, dan situs dari internet. Sifat datanya adalah runtut waktu (*timeseries*). Data yang diperlukan dalam penelitian ini secara terperinci adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengembalian (*return*). *Return* portofolio (Rp) menggunakan nilai aktiva bersih (NAB)/unit. Data bulanan NAB/unit setiap reksa dana saham berasal dari *website www.ojk.go.id*.

- 2) Suku bunga bebas risiko (R_f) Tingkat pengembalian (*return*) investasi bebas risiko ini diasumsikan sama dengan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Data tingkat suku bunga SBI bulanan pada periode Januari 2011 hingga Desember 2013 berasal dari situs resmi Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id
- 3) Data bulanan perkembangan IHSG untuk periode Januari 2011 hingga Desember 2013 berasal dari *website* www.financeyahoo.com. Data IHSG ini merupakan harga penutupan setiap bulannya.
- 4) Data suku bunga deposito diambil dari *website* www.bi.go.id
- 5) Data proporsi alokasi aset dan pemilihan saham didapat dari masing-masing prospektus reksa dana saham.

Populasi dalam penelitian ini adalah reksa dana saham yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2011-2013. Sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (Ghozali, 2005 dalam Ginting dan Bandi 2010). Melalui teknik ini, pemilihan sampel dilakukan berdasarkan tujuan dari penelitian dan pertimbangan - pertimbangan tertentu serta dengan proporsi jumlah sampel yang sama pada tiap tahunnya. Hal yang menjadi pertimbangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sampel yang dipilih harus memiliki tanggal efektif sebelum periode penelitian, yaitu Januari 2011.
- 2) Sampel yang dipilih beroperasi selama periode penelitian, yaitu dari Januari 2011 hingga Desember 2013.
- 3) Sampel masih aktif mengelola dananya dalam bentuk reksa dana saham.

- 4) Ketersediaan data sesuai dengan periode pengamatan penelitian ini.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja reksa dana saham mencerminkan *return* atau tingkat pengembalian yang diberikan oleh suatu reksa dana untuk para investornya.

a. Definisi Konseptual

Menurut Rudiyanto (2012:54) dalam Purnomo 2007 reksa dana adalah sekumpulan dari portofolio. Karena itu, pengukuran kinerja reksa dana dikenal juga dengan istilah *Evaluation of Portofolio Performance* atau evaluasi kinerja portofolio. Metode evaluasi kinerja portofolio secara khusus hanya mengukur keuntungan (*return*) dan risiko (*risk*) dari portofolio investasi (reksa dana) bersangkutan. Kinerja reksa dana ini amat dipengaruhi oleh kemampuan dari manajer investasinya untuk memilih saham-saham yang nilainya dibawah pasar serta pandai dalam mengelola *market timing* portofolionya.

b. Definisi Operasional

Menurut Mahdi (1997:151), sebagaimana yang dikutip dalam Warsono (2007) menyatakan bahwa secara umum, model pengukuran kinerja *sharpe ratio* dapat diterapkan untuk semua jenis reksa dana, sedangkan untuk metode *Teynor* dan *Jensen* yang membutuhkan pengukuran risiko sistematis (β) hanya dapat diterapkan pada reksa dana saham. Dalam penelitian ini

kinerja reksa dana diukur dengan menggunakan *treyner ratio*. Tahap-tahap yang dilakukan sebelum mengukur besarnya pengaruh variabel kebijakan alokasi aset, pemilihan saham, tingkat risiko dan ukuran reksa dana terhadap kinerja reksa dana, yaitu:

- a. Mencari *return* per unit penyertaan masing-masing reksa dana, dengan menggunakan rumus berikut.

$$R_{p,t} = \frac{(NAB_t - NAB_{t-1})}{NAB_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{p,t}$ = *Return* portofolio reksa dana pada periode t,

NAB_t = Nilai aktiva bersih reksa dana pada periode t, dan

NAB_{t-1} = Nilai aktiva bersih reksa dana pada periode t-1.

- b. IHSG sebagai *return* pasar dihitung dengan rumus berikut.

$$R_{m,t} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{m,t}$ = *Return* pasar pada periode t,

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada periode t, dan

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada periode t-1.

- c. Rata-rata suku bunga bebas risiko (SBI), penelitian ini dibatasi pada rata-rata suku bunga SBI berjangka 1 bulan. Data yang digunakan adalah data harian dan suku bunga yang diperoleh dikurangi dengan pajak.

$$Rf = \frac{\text{suku bunga}}{n}$$

Dimana:

Rf = Rata-rata suku bunga bebas risiko suatu periode,

Suku bunga = SBI bulanan, dan

1 bulan = 30 hari

d. Beta dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Sharpe, et all, 2000)

$$\beta_{iI} = \frac{\sigma_{iI}}{\sigma^2 I}$$

dimana:

β_{iI} = beta portfolio

σ_{iI} = kovarians tingkat pengembalian portfolio i dengan portfolio pasar

$\sigma^2 I$ = varians dari portfolio pasar

Metode pengukuran *Treynor* atau *Reward toVolatility Ratio* (RVOL) menyatakan rasio antara *excess return* suatu portofolio terhadap beta (Jones, 2000:197). Seperti RVAR, RVOL menyatakan hubungan antara tingkat pengembalian portofolio terhadap risikonya. Tetapi, RVOL membedakan antara risiko total dan risiko sistematis, dengan asumsi portofolio telah terdiversifikasi dengan baik, sehingga RVOL tidak menggunakan standar deviasi tetapi hanya beta atau risiko sistematisnya. Kemiringan (*slope*) dari RVOL dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$RVOL = \frac{RP - RF}{BP}$$

Keterangan:

RVOL = nilai rasio Treynor

RP = rata-rata tingkat pengembalian portofolio

RF = rata-rata *risk free rate*

RP - RF = *excess return* portofolio terhadap *risk free rate*

β_P = beta atau risiko sistematis suatu portofolio

Dari pengukuran indeks *Treynor* dapat dilihat semakin tinggi angka indeksnya maka reksa dana tersebut semakin baik kinerjanya.

b. Variabel Independen

2.1 Kebijakan Alokasi Aset (*Asset Allocation Policy*)

a. Definisi Konseptual

Alokasi aset merupakan proses mengkombinasikan berbagai jenis aset seperti didalam sebuah portofolio untuk memenuhi kebutuhan investasi. Setiap jenis aset memiliki karakter dan reaksi yang berbeda di dalam merespon perubahan pasar. Sehingga hal yang dirasa cukup penting dalam melakukan alokasi aset adalah adanya tujuan yang ingin dicapai, jangka waktu (periode) serta preferensi risiko dari masing-masing individu. Alokasi aset sangat penting dilakukan karena dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Vera Intani, 2013).

b. Definisi Operasional

Alat ukur untuk menghitung pengaruh kebijakan alokasi aset terhadap kinerja reksa dana digunakan model analisis regresi linear berganda yang model matematikanya dikembangkan berdasarkan *Asset Class Factor Model* (Sharpe,1992) dalam (Bandi 2010). Model ini untuk menentukan seberapa efektif manajer investasi reksa dana melakukan fungsinya dari kebijakan alokasi aset (*Asset Allocation Policy*). Meskipun demikian peneliti berfokus pada kebijakan alokasi yang menggunakan variabel analisis alokasi aset untuk saham (Ristiandi, 2013). Pada penelitian ini, kebijakan alokasi aset yang dianalisis menggunakan 1 variabel yaitu alokasi aset pada saham. Alokasi aset pada saham yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bagian dari diversifikasi yang dilakukan oleh manager investasi terhadap saham yang ada di bursa yang mewakili kepemilikan didalam perusahaan. dengan rumusan sebagai berikut:

$$X_1 = b_{i1} \cdot F_{i1}$$

Dimana:

b_{i1} = proporsi dana reksadana i yang dialokasikan untuk kelas aset 1 yaitu saham

F_{1t} = return yang diperoleh dari indeks kelas aset 1 yaitu Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG) pada periode t, di dapatkan dari :

$$F_{1t} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

2.2 Pemilihan Saham

a. Definisi Konseptual

Menurut Untung (2007) dalam Bandi (2010) *Stock selection* merupakan kemampuan manajer investasi untuk memilih saham yang tepat dalam portofolionya sehingga mampu memberikan imbal hasil yang tinggi. Literatur manajemen investasi menyatakan bahwa kemampuan *market timing* sangat sulit dilakukan sehingga kemampuan *stock selection* dari manajer investasi sangat diandalkan untuk mendapatkan *return* yang superior. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengabaikan faktor *market timing* dan hanya menilai pengaruh variabel *stock selection* yang diwakili oleh α (*alpha*).

b. Definisi Operasional

Alat ukur untuk menghitung pemilihan saham digunakan model Treynor dan Mazuy (Treynor dan Mazuy, 1966, dalam Ginting dan Bandi, 2010). Metode ini sering digunakan untuk melihat pengaruh *stock selection* dan *market timing*. Jika manajer investasi memiliki ($\alpha > 0$) berarti terdapat kemampuan *stock selection* yang baik, dan sebaliknya jika ($\alpha < 0$), artinya kemampuan *stock selection*-nya tidak baik. Berikut ini rumus Treynor dan Mazuy (1966):

$$R_p - R_f = \alpha + \beta (R_m - R_f) + \gamma (R_m - R_f)^2 + \epsilon_p$$

Keterangan:

R_p = *Return* portofolio reksa dana

R_f = *Return* untuk aset bebas risiko,

R_m = *Return* dari pasar saham,

α = *Intercept* yang merupakan indikasi *stock selection* dari manajer investasi,

β = Koefisien regresi *excess market return* atau *slope* pada waktu pasar turun (*bearish*),

γ = Koefisien regresi yang merupakan indikasi kemampuan *market timing* dari manajer investasi, dan

ϵ_p = Merupakan *error term*.

2.3 Tingkat Risiko (*Risk Level*)

a. Definisi Konseptual

Tingkat risiko adalah tingkat kemungkinan *return* aktual tidak seperti yang diharapkan karena faktor-faktor yang mempengaruhinya (Arifiani, 2009). Beta portofolio (β) adalah risiko pasar yang memberikan gambaran hubungan antara *return* portofolio dengan *return* dari pembandingan. Alat untuk mengukur tingkat risiko dalam penelitian ini menggunakan Beta (β). Dalam penelitian ini, Beta diperoleh dengan cara regresi linear dari *return* reksa dana saham dengan *return* pembandingnya (IHSG) (Gumilang dan Subiyantoro, 2009).

b. Definisi Operasional

Beta portofolio (β) adalah risiko pasar yang memberikan gambaran hubungan antara *return* portofolio dengan *return* dari pembandingan. Pengukuran risiko sistematis (beta) dilakukan dengan Metode Indeks Tunggal (*Single Index Method*) yang dikembangkan oleh William Sharpe. Sharpe mengembangkan model pasar yang merupakan bentuk hubungan antara tingkat keuntungan aset individual dengan tingkat keuntungan rata-rata pasar (indeks pasar). Jadi bila suatu saham memiliki nilai beta di atas 1.0, maka saham ini memiliki tingkat perubahan (“volatility”) di atas pasar, sedangkan nilai beta saham di bawah 1.0 maka saham ini memiliki tingkat perubahan di bawah pasar atau tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan pasar. Adapun rumus menghitung beta sebagai berikut:

$$\mathbf{R_{p,t} = \alpha + \beta_p + R_{m,t} + \epsilon}$$

Dimana:

$\mathbf{R_{p,t}}$ = Return portofolio reksa dana pada periode t, dan

$\mathbf{R_{m,t}}$ = Return pasar pada periode t.

$\mathbf{\alpha}$ = konstanta yang merupakan titik potong garis regresi dengan sumbu vertikal

$\mathbf{\beta_p}$ = Beta portofolio reksa dana, dan

$\mathbf{\epsilon}$ = Error term.

2.4 Ukuran Reksa Dana

a. Definisi Konseptual

Pratomo dan Nugraha (2008) dalam Widya (2011) mengatakan bahwa semakin besar jumlah aset yang dikumpulkan sebuah Reksa Dana, seharusnya akan memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi pada reksa dana tersebut dalam memberikan pelayanan terbaik kepada nasabahnya. Salah satu penjelasannya adalah penambahan jumlah dana akan meningkatkan net return. Penyebabnya dengan dana yang besar perusahaan dapat melakukan transaksi dengan volume yang lebih besar. Ibarat mesin produksi yang bisa menghasilkan barang lebih murah bila jumlah yang diproduksi bertambah banyak.

b. Definisi Operasional

Menurut Gruber (1995) dalam Widya (2011) aktiva sebuah perusahaan mempresentasikan besaran kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Kekayaan yang dimiliki perusahaan pada umumnya menunjukkan skala ekonomi suatu perusahaan. Semakin besar skala ekonomi perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Setelah nilai aktiva bersih diperoleh kemudian diubah ke dalam bentuk Log, dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Ukuran (Size)} = \text{Log Nilai Aktiva Bersih}$$

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif, dan analisis analisis asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta analisis hipotesis menggunakan *SPSS 20*.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2011). Alat analisis yang digunakan dalam pengujian ini adalah nilai adalah nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (Ristiandi, 2010).

2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model analisis regresi berganda terikat dengan sejumlah asumsi dan harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yang mendasari model tersebut agar diperoleh estimasi yang tidak bias. Pengujian asumsi-asumsi tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk melihat apakah variabel independen (kebijakan alokasi aset, pemilihan saham, tingkat resiko dan ukuran reksa dana) serta variabel dependen (kinerja reksa dana saham) terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan *normal probability plot*, yaitu deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, juga bisa menggunakan uji statistik non-parametik

Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan syarat tingkat signifikansinya diatas $>5\%$.

Sebelum pengujian *multivariate* dilakukan, pengujian asumsi normalitas data perlu dilakukan. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Deteksi adanya normalitas melalui *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data yang berdistribusi normal akan ditandai dengan *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05*. Jika datam menyebar di sekitar garis diagonal pada grafik *Normal P-P of regression standardized residual* dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, tetapi jika sebaliknya data menyebar jauh berarti tidak memenuhi asumsi normalitas tersebut.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antara variabel independen atau korelasi antar variabel independennya rendah. Multikolinearitas terjadi apabila variabel dependen satu sama lain atau dengan kata lain variabel independen berkorelasi dengan variabel independen lain. Hasil pengujian asumsi multikolinearitas dapat dilihat berdasarkan nilai *variance inflation factor* (VIF). Untuk melihat ada atau tidaknya multikoleniaritas didasarkan pada *tolerance value* dan *The VarianceInflation Factor* (VIF). Batas *tolerance value* adalah 0,10 dan

VIF adalah 10. Jadi, apabila hasil analisa menunjukkan *tolerance value* diatas nilai 0,10 dan VIF dibawah nilai 10 maka tidak terjadi multikoleniaritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan kepengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2006 dalam Apriliadi 2009). Alat untuk menguji heterokedastisitas adalah dengan menggunakan analisis residual berupa grafik. Analisisnya dengan cara menggambar *scatter plot* (diagram pencar) menggunakan nilai *studentized residual* dan *standardized predicted value*. Analisis lainnya bisa menggunakan Uji Park yaitu dengan ketentuan nilai signifikansinya diatas >5%. Analisis pada *scatterplot* yang menyatakan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006 dalam Apriliadi 2009).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi sering terjadi dalam data *time series* karena suatu pengamatan dalam jenis data ini biasanya dipengaruhi oleh data sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test).

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hipotesis digunakan analisis *multiple regression* atau analisis regresi linier berganda dengan model sebagai berikut (Gujarati, 2006 dalam Bandi 2010):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{AssetAllo} + \beta_2 \text{StockSel} + \beta_3 \text{RiskLev} + \beta_4 \text{Size} + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Kinerja reksa dana saham,

β_0 = Konstanta (intercept),

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi,

AssetAllo = Kebijakan alokasi aset (asset allocation policy),

StockSel = Pemilihan saham (stock selection),

RiskLev = Tingkat risiko (risk level),

Size = Ukuran Reksa Dana (Size Funds)

ε = Error term.

d. Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*. Secara statistik *Goodness of Fit* setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t dengan tingkat signifikansi 5%.

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Uji t dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%. Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai sig. (*p-value*) di bawah 5%. Pengujian ini dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu, sebaliknya
- 2) Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak, yang berarti variabel independen tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh model regresi. Koefisien

determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi (R^2) dilihat pada hasil pengujian regresi linier berganda untuk variabel independen terhadap variabel dependennya. Koefisien determinasi yang dilihat adalah nilai dari *adjusted R²*. Jika R^2 mendekati nol, maka variabel bebas tidak menerangkan dengan baik variasi dari variabel terikatnya. Jika R^2 mendekati 1, maka variasi dari variabel tersebut dapat menerangkan dengan baik dari variabel terikatnya.

Jika:

$R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan variabel dependen dengan variabel independen, dan

$0 < R^2 \leq 1$, berarti bahwa variabel independen hubungannya semakin dekat dengan variabel dependen.

c. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk menguji variabel-variabel penjelas secara serempak yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Melalui uji F (ANOVA), kita akan mengetahui apakah kebijakan alokasi aset, pemilihan saham, tingkat risiko dan ukuran reksa dana berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap kinerja reksa dana saham. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai hitung (F hitung) dengan F tabel.

Kriteria pengujian, jika:

- 1) $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka ditolak dan diterima, yang berarti variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama, sebaliknya
- 2) $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak ditolak dan ditolak, yang berarti bahwa koefisien regresi tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.